

# BANGKITNYA TRADISI NEO-MEGALITHIK DI GUNUNG ARJUNO

**Marsudi**

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Pada masa Majapahit akhir di Jawa Timur muncul kembali tradisi keagamaan asli yaitu pemujaan terhadap gunung dan roh nenek moyang yang sebelumnya telah terdesak oleh agama Hindu Budha selama berabad-abad lamanya. Melemahnya pengaruh Hindu-Budha mendorong bangkitnya pemujaan terhadap roh nenek moyang yang memang tak pernah hilang ketika Hindu Budha berkembang. Kebangkitan pemujaan terhadap Gunung dan kepercayaan terhadap roh Nenek Moyang pada masa Majapahit akhir ini melahirkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang di kenal dengan tradisi Neo Megalithik. Salah satu tinggalan Neo megalithik yang masih ada sampai sekarang adalah tinggalan arkeologis di lereng Gunung Arjuno. Artikel ini berusaha mengungkap karakteristik dan fungsi situs-situs neo megalithik di lereng Gunung Arjuno tersebut.

**Kata-kata Kunci:** Neo-Megalithik dan Gunung Arjuno.

*Abstract: the native religious life returned in the praying for the mountain and the spirit of the ancestor that is previously urged by the Hindu and Budha in the late of Majapahit period in East Java. The weakness of the Hindu-Budha influence encouraged the awakens of the praying for the spirit of the ancestor when the Hindu-Budha grew up. The awakens of the ancestor spirit praying contributed some archaeological remains also best known as Neo-Megalithic tradition. One of Neo-Megalithic tradition which is found is the archaeological remains in the Mountain of Arjuno. This article tends to reveal the characteristic and the function of Neo-Megalithic sties in the Arjuno Mountain.*

**Keywords:** Neo-Megalithic tradition and Arjuno Mountain.

Kepercayaan orang Jawa terhadap Gunung sudah ada sebelum masuknya Hindu-Budha ke Pulau Jawa. Bagi orang Jawa, gunung adalah tempat yang dianggap suci karena merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan roh nenek moyang (Walsh, 2014). Roh orang yang meninggal dipercaya akan bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, di bukit-bukit dan di gunung-gunung. Hal ini diketahui dari adanya tinggalan-tinggalan manusia prasejarah terkait dengan pemujaan roh nenek moyang yang pada umumnya berada pada tempat-tempat yang tinggi (Munandar, 1990).

Untuk keperluan pemujaan, manusia mendirikan berbagai bangunan yang terbuat dan tersusun dari batu-batu

besar, yang biasa dikenal dengan nama megalithik seperti dolmen, menhir, bilik batu, kubur batu dan punden berundak (Soejono, 1984). Di Indonesia tradisi megalithik dapat dijumpai di berbagai daerah. Di dataran tinggi Pasemah ditemukan tinggalan-tinggalan megalithik berupa dolmen, kubur batu, menhir dan arca-arca sederhana yang menggambarkan nenek moyang. Di Cianjur (Jawa Barat) juga dijumpai punden berundak dalam ukuran yang besar yang dibangun di bukit Padang. Rakyat setempat sampai saat ini masih menganggap bahwa situs ini merupakan tempat bersemayamnya roh nenek moyang (Yondri, 2014). Di Bali juga di jumpai peninggalan-peninggalan Megalithik di Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karang-

asem. Desa yang merupakan perkampungan Bali Aga ( Bali kuno) ini terletak di lereng timur Gunung Agung. Tinggalannya berupa batu-batu monolith besar. Di Sulawesi Tengah situs megalithik dapat di jumpai di lembah Palu, Bada, Besoa dan Napu. Di situs-situs tersebut dijumpai lumpang batu, kalamba (tong batu), arca bercorak megalithik, batu dakon dan batu gores (Munandar, 1990).

Tradisi megalithik tidak selalu mengha-silkan monumen dari batu-batu besar, obyek yang sederhana ataupun upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan roh orang yang telah meninggal juga termasuk dalam tradisi megalithik. Sebenarnya tradisi megalithik tidak hanya menghormati serta memuja roh nenek moyang walaupun kultus ini sangat kuat dalam tradisi megalithik. Pemujaan terhadap roh nenek moyang tersebut juga memiliki tujuan praktis yang dapat dirasakan langsung oleh para pemujanya (Soekmono, 1982). Dengan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang pendukung tradisi megalith juga berharap akan perbaikan-perbaikan nasib dalam kehidupannya seperti mengharapkan hasil panen yang baik, terhindar dari bencana, atau suatu penyakit, memperoleh kemenangan dalam pertempuran atau pengungkapan rasa syukur karena keberuntungan yang telah diperolehnya. Segala keinginan para pendukung ini diupayakan dapat dipenuhi dengan cara memuja roh nenek moyang karena mereka menganggap roh nenek moyang yang telah hidup di dunia lain itu dapat memberikan bantuan pada manusia yang masih hidup (Munandar, 1990).

Fokus tulisan dalam artikel ini adalah mendiskripsikan temuan-temuan tinggalan neo megalithik di Gunung Arjuno, menentukan karakteristiknya dan mengungkap fungsi bagi pendukungnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian yang bersifat survei. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dengan tipe penelitian eksplikatif-deskriptif. Dengan melakukan penelitian jenis ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara terperinci data-data arkeologi yang ditemukan untuk selanjutnya digeneralisasikan sehingga dapat menjelaskan gejala yang tampak pada situs yang diteliti.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui survei permukaan, wawancara dan studi pustaka. Dalam penelitian arkeologi yang dimaksud survei adalah pengamatan tinggalan arkeologis disertai dengan analisis mendalam (Suleiman, 1982). Objek situs yang disurvei meliputi: Gua Antabaga, Punden Batik Madrim, Punden Rahtawu, Artefak Puthuk Lesung, Dewi Kunthi, Reco Semar, Punden Makutho Romo, Punden Wesi dan Candi Sepilar. Metode wawancara dalam konteks ini masih merupakan bagian dari survei untuk mencari informasi mengenai tinggalan arkeologis dengan cara mewawancarai penduduk sekitar kawasan situs, juru pelihara benda cagar budaya dan pendukung kepercayaan neo megalitik. Kajian pustaka dilakukan untuk mencari informasi mengenai tinggalan arkeologis yang pernah terdata untuk memperkuat analisis terhadap temuan di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka acuan untuk menemukan karakteristik dan fungsi dari artefak neo megalithik di Gunung Arjuno.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan urutan kedekatannya dengan

pemukiman penduduk menuju puncak Gunung Arjuna. Adapun situs yang dijadikan bahan kajian adalah situs Gua Antaboga, situs Watu Kursi, Situs Batik Madrim, Situs Rahtawu, Situs Puthuk Lesung, Situs Eyang Sakri, Situs Eyang Semar, Situs Candi Wesi, Situs Makuthoroma dan Situs Sepilar.

Situs Gua Antaboga terletak kurang lebih 3,5 Km dari Dusun Tambak Waktu dan berada pada ketinggian 1.300 m. Situs ini berupa ceruk kecil di dinding bukit batu yang oleh masyarakat disebut sebagai gua. Situs ini diberi nama Antaboga karena peziarah yang melakukan ritual “lelaku” di situs ini konon akan ditemui oleh dewa ular yang bernama Antaboga. Atas dasar pemahaman inilah sekarang pada bagian mulut gua dibangun tangga (trap) dengan ornamen sisik kulit ular. Menurut legenda Antaboga adalah dewa yang berupa ular yang memiliki tugas menyangga bumi. Dewa ini dianggap sebagai penguasa dunia bawah.

Lebar mulut gua sekitar 1 m, kedalamannya 1,5 m dan bagian tertinggi jarak antara lantai dan langit-langit kurang lebih 1,5 m. Pada bagian dalam terdapat sebuah batu altar tempat menaruh sesaji. Di depan sesaji inilah para peziarah melakukan ritual pemujaan. Di depan gua terdapat sebuah pondokan untuk tempat para peziarah beristirahat atau menginap. Pondok ini merupakan bangunan baru yang dibangun oleh para pendukung kebudayaan ini.

Situs Watu Kursi terletak pada ketinggian 1.330 m di atas permukaan laut. Dari situs Antaboga jaraknya kurang lebih 1,5 Km. Wujud dari situs ini adalah bongkahan batu andesit yang secara keseluruhannya jika dilihat menyerupai kursi sehingga penduduk menyebutnya sebagai Watu Kursi. Pada bagian atas batu nampak datar menyerupai altar

monolith. Pada zama Hindu altar seperti ini merupakan tempat untuk menempatkan arca perwujudan (dewa). Apabila tidak terdapat arca perwujudan altar itu berfungsi sebagai tempat penghormatan untuk bersemayamnya dewa atau roh leluhur yang hadir dalam suatu ritual. Situs watu kursi ini nampaknya digunakan sebagai media pemujaan pada masa kemudian karena bongkahan batu ini masih alami (tanpa sentuhan manusia).

Situs Batik Madrim merupakan bangunan punden berundak yang terletak pada ketinggian 1.350 m. Tidak diketahui dengan pasti mengapa masyarakat menamakan situs ini Batik Madrim. Dalam legenda diceritakan bahwa Batik Madrim adalah patih Raja Angling Dharma dari Kerajaan Malwapati di Bojonegoro yang dikenal sakti mandra guna. Situs yang dianggap makam Batik Madrim juga terdapat di berbagai daerah. Apakah Situs ini merupakan makam Patih Batik Madrim? tidak ada bukti-bukti arkeologis maupun teks yang memperkuat dugaan tersebut.

Situs Batik Madrim berupa bangunan punden berundak yang tersusun dari batuan andesit. Bangunan punden ini terdiri dari tiga halaman teras. Teras pertama panjang 11 m, lebar 9,92 m. Teras kedua panjang 8,42 m, lebar 6,80 m dan teras ketiga panjang 8,42 m dan lebar 2,7 m. Pada puncak teras disusun balok-balok persegi yang ditata berdiri (seperti menhir) yang sekarang dilindungi dengan sebuah cungkup. Pintu masuk punden berundak ini terletak di sebelah timur. Untuk menuju teras teratas terdapat 13 anak tangga yang terbuat dari balok-balok batu andesit dengan ukuran panjang 100 cm dan lebar 30 cm. Fungsi dari tangga ini adalah untuk menghubungkan antara teras yang satu dengan terasnya. Bangunan pada masing-masing teras

nampak tidak tersusun dengan rapi. Diduga bangunan ini pernah dilakukan penyusunan ulang dengan tidak memperhatikan kaidah ilmiah. Hal ini nampak pada adanya batu lumpang yang ditempatkan secara tidak benar pada puncak punden. Pada bagian puncak terdapat 12 batu andesit dengan berbagai ukuran dan bentuk. Susunan seperti ini tidak lazim karena pada bangunan punden berundak lainnya biasanya berupa Menhir.

Situs Rahtawu atau disebut juga Situs Tampuona terletak pada ketinggian 1.375 m di atas permukaan laut. Situs Rahtawu merupakan pos II pendakian dan sebagai tempat berkumpulnya para peziarah dan para pendaki Gunung Arjuno. Pada situs ini terdapat sumber air yang melimpah dan terdapat bangunan-bangunan peristirahatan. Di kompleks Situs Rahtawu ini terdiri dari berbagai obyek yaitu Eyang Sekutrem, Eyang Abiyasa, Arca Dwarapala dan Sendang Kunthi.

Situs Eyang Sekutrem berupa enam buah batu yang disusun berdiri tegak di atas sebuah altar, penataanya seperti wayang jejer. Sekarang situs Eyang Sekutrem ini dibuatkan bangunan pelindung dari tembok dan beratap seng. Pada beberapa laporan sebelumnya (laporan Luki, 1989; Himpunan Mahasiswa Arkeologi UGM, 1990; Nugroho, 2008) di dalam situs ini terdapat arca Eyang Sekutrem berukuran 90 cm x 40 cm dengan kondisi sudah aus dan retak pada bagian kaki. Gaya pengarcaannya mirip arca-arca megalitik: kaku, pemahatan kasar dan sederhana. Muka aus dada polos tangan dilipat pada bagian perut dan jarinya aus sehingga tidak nampak jelas. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan arca yang dimaksud karena di dalam bangunan itu hanya ada 6 buah batu yang disusun berdiri tegak dengan ukuran yang lebih kecil.

Situs Abiyasa berupa altar batu yang oleh masyarakat sering disebut sebagai makam Abiyasa. Dalam dunia pewayangan Abiyasa adalah seorang resi yang sangat bijaksana yang selalu dimintai nasehat oleh para Pandawa. Situs ini telah dirombak total oleh masyarakat sehingga tidak asli lagi. Namun masih ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa situs ini digunakan manusia untuk kegiatan religi. Tanda-tanda dimaksud adalah adanya arca-arca bercirikan megalitik.

Arca Dwarapala pada situs ini terbuat dari batu Andesit dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 50 cm dan tebal 35 cm. Dilihat dari teknik pemahatannya arca ini nampak sederhana dan tidak banyak hiasan. Wajahnya digambarkan statis, kaku, mata melotot dan mulut menyeringai sedangkan rambutnya ikal di urai ke belakang. Gambaran seperti ini menunjukkan karakteristik neo-megalitik seperti yang diungkap dalam penelitian Cahyono (1986). Tangan kanan memegang gada dan tangan kirinya diletakkan di atas perutnya yang buncit. Digambarkan tidak berbusana sehingga alat kelaminnya nampak. Arca ini berfungsi untuk menolak balak sehingga semua yang masuk ke situs ini akan mendapatkan keselamatan

Sendang Dewi Kuthi merupakan patirtan yang digunakan untuk keperluan pensucian diri. Para peziarah dapat menyucikan diri di tempat ini sebelum melakukan ritual. Situs ini secara arkeologis sudah rusak karena telah dibangun oleh masyarakat dengan tidak memperhatikan kaidah ilmiah. Fungsinya sekarang lebih kepada patirtan profan untuk mandi atau mencuci diri untuk menyegarkan badan.

Situs Puthuk Lesung terletak pada punggung Gunung Arjuno di sebelah kanan situs Rahtawu dan sejajar dengan

situs Batik Madrim. Situs ini berada pada ketinggian 1.700 m. Di sebelah kanan punggung gunung ini terdapat jurang yang memisahkan antara Gunung Arjuno dengan Gunung Ringgit. Situs ini diberi nama Puthuk Lesung karena terletak di puthuk (punggung gunung) dan tinggalan arkeologisnya berbentuk lesung. Di masyarakat Jawa Lesung adalah suatu alat yang biasa digunakan untuk menumbuk padi untuk menghasilkan beras.

Tinggalan arkeologis pada situs ini berupa tatanan batu berbentuk persegi dan disusun seperti sebuah rantai dengan ukuran panjang 4 m dan lebar 3 m. Di atas tatanan batu itu terdapat sebuah lesung batu dengan ukuran panjang 175 m, lebar 73 m dan tebal 9 cm dan kedalaman 35 cm. Lesung tersebut sebagian tertanam pada tatanan batu dan yang ada di permukaan tanah hanya sekitar 10 cm. Di bagian ujung lesung terdapat pedupaan (tempat dupa) yang terbuat dari batu dengan ukuran tinggi 10 cm diameter bibir 19 cm dan diameter kaki 15 cm. Di sebelah barat situs ditemukan juga bangunan talud sepanjang 2 m dengan lebar 30 cm. Yang menjadi pertanyaan kita sekarang adalah mengapa ada lesung ditempat tersebut, apakah untuk menumbuk padi? Padi dari mana dan untuk apa? Diduga fungsi lesung tersebut bukan untuk menumbuk padi tetapi digunakan untuk menampung air yang merupakan bagian tak terpisahkan dari religi neomegalitik. Fungsi ini didukung dengan adanya sumber air yang terletak tidak jauh dari tempat ini.

Situs Eyang Sakri terletak pada pos III dalam pendakian ke Gunung Arjuno. Tinggalan arkeologis pada situs ini berupa batu yang disusun menjadi altar dan di atas altar tersebut terdapat tempat pedupaan serta sekitar 16 batu andesit yang disusun berdiri dan berjejer dengan ukuran dan bentuk yang varitif.

Batu yang paling besar tingginya sekitar 25 hingga 30 cm. Situs ini sekarang dilindungi oleh sebuah bangunan yang dibuat oleh para peziarah.

Situs Eyang Semar terletak pada ketinggian 1.850 m di atas permukaan laut. Tinggalan arkeologis yang ada pada situs ini berupa arca yang oleh masyarakat diberi nama Arca Eyang Semar karena bentuknya mirip dengan tokoh Semar dalam wayang kulit. Arca ini berukuran tinggi 140 cm, lebar 50 cm terbuat dari batu andesit dengan teknik pemahatan yang sederhana. Arca ini mempunyai ciri khusus yaitu pada rambutnya terdapat semacam sanggul di depan, mata membelalak, alis tebal, mulut menyeringai, tangan kanannya di depan perut yang buncit dan tangan kirinya memegang sebuah senjata di depan perut. Arca ini saat pengambilan data bagian perutnya di tutup kain putih oleh peziarah dan tidak boleh dilepas. Semar dalam konteks kebudayaan Jawa menggambarkan prototipe nenek moyang yang menjadi pamong orang Jawa. Bahkan Semar dianggap sebagai dewa tertinggi melebihi Dewa Indra.

Situs Candi Wesi terletak pada ketinggian 2.100 m di atas permukaan laut. Posisi candi ini berada pada punggung gunung Arjuno yang berbeda dengan situs Makuthoromo tetapi keberadaannya sejajar dengan situs Batik Madrim, dan Puthuk Lesung. Candi Wesi secara keseluruhan merupakan bangunan punden berundak dengan ukuran panjang 20 m x 15 m. Situs ini memiliki tiga komponen punden yaitu punden utama dan dua punden pendamping. Punden utama memiliki ukuran panjang 8,80 m, lebar 7,40 m dengan orientasi ke arah puncak Gunung Arjuna. Komponen kedua adalah dua punden pendamping yang berada di bagian selatan dan utara. Punden pendamping selatan mempunyai

pintu masuk dari arah timur, sedangkan punden pendamping sebelah utara memiliki pintu masuk dari sebelah barat.

Bangunan punden utama terdiri dari empat teras dengan empat teras lain di bagian puncaknya termasuk altar. Masing-masing teras dibatasi dengan susunan batu yang membentuk talud. Pada sisi selatan, sebagian bangunan sudah rusak (runtuh) terutama pada teras 1 dan 2. Di depan punden terdapat satu batu monolith dengan ukuran 1 m<sup>2</sup> di depan tangga naik. Pada teras ketiga terdapat batu tegak dengan tinggi 60 cm tepat di sisi tangga naik. Pada kiri kanan altar terdapat juga batu tegak sedangkan di teras ke empat terdapat batu tegak berukuran kecil. Pada altar punden terdapat dua teras dan pada bagian teratas terdapat batu tegak seperti nisan berukuran panjang 60 cm, lebar 38 cm dan tebal 15 cm.

Punden pendamping sebelah utara. Punden ini terdiri dari tiga teras dengan arah orientasi ke timur. Tiap teras dibatasi oleh susunan batu dengan perbedaan ketinggian yang tidak terlalu jelas. Ukuran situs secara keseluruhan 615 cm dan lebar 400 cm. Teras pertama lebar 2,8 m, teras kedua 0,75 m dan teras ketiga 2,10 m. Pada teras ketiga terdapat dua buah batu tegak (seperti nisan) yang diletakkan dengan jarak 1,40 m.

Punden pendamping sebelah selatan. Punden ini secara keseluruhan berukuran 5,55 m x 3,5 m dengan pintu masuk di sebelah barat. Batas-batas yang memisahkan teras sudah tidak ada lagi. Pada sisi barat terdapat batu tegak seperti nisan dengan ukuran lebar 40 cm, tebal 16 cm dan tinggi 115 cm.

Situs Makuthorama berada pada ketinggian 2.000 m di atas permukaan laut. Bangunan situs berukuran panjang 20 m dan lebar 15 m. Secara keseluruhan situs ini berbentuk punden berundak

dengan empat teras. Orientasi hadap bangunan ke arah puncak Gunung Arjuno. Situs ini dimulai dengan adanya tangga batu berjumlah 14 trap yang disusun sesuai dengan kondisi tebing. Di kanan kiri trap terdapat arca Dwarapala yang tangan kanannya memegang gada dan tangan kirinya berada di atas perut. Arca-arca ini dipahat dengan sederhana, terlihat statis dan kaku. Di atas arca tersebut terdapat dua buah arca yang terletak di kiri dan kanan tangga. Di sebelah kiri terdapat arca dengan kondisi bahu patah dengan ukuran tinggi 84 cm, lebar 57,5 cm dan tebal 22 cm. Arca di sebelah kanan bagian kepalanya hilang dengan ukuran tinggi 76 cm, lebar 57 cm dan tebal 34 cm.

Naik lima trap dari posisi arca ini terdapat dua buah arca Dwarapala di sebelah kiri dan kanan tangga. Arca sebelah kiri tingginya 109 cm, lebar 58 cm dan tebal 36 cm. Posisi tangan kanan memegang gada dan tangan kiri di atas perutnya yang buncit. Arca sebelah kanan berukuran tinggi 104 cm, lebar 60 cm dan tebal 36 cm tangan kanan memegang gada dan tangan kirinya di atas perut, kaki ditekuk ke dalam dan bagian muka sudah aus.

Di halaman pertama teras punden terdapat arca Dwarapala dengan rambut dikonde, tangan kanan memegang gada dan tangan kiri di atas perut. Posisi kaki lurus dan diantara kedua kakinya terdapat juntaian kain. Arca ini berukuran tinggi 100 cm lebar 43 cm dan tebal 45 cm. Di sebelah kanan halaman juga terdapat arca Dwarapala dengan posisi jongkok dengan tangan kanan memegang gada. Arca ini berukuran tinggi 75 cm, lebar 41 cm dan tebal 35 cm. Teknik pemahatan arca-arca Dwarapala ini sangat sederhana dan tanpa banyak hiasan.

Pada halaman kedua terdapat lumpang batu dan dua buah arca Dwarapala di kanan dan kiri tangga masuk. Lumpang batu yang terdapat di halaman ini berdiameter luar 52 cm, diameter lubang 24 cm dan kedalaman lubang 20 cm. Arca di sebelah kanan tangga masuk berukuran tinggi 39 cm, lebar 21 cm, dan tebal 7 cm. Kondisinya sudah aus, kepalanya hilang, sikap tanganya anjali, memakai kain dan berdiri di atas padmasana. Arca ini berjenis kelamin perempuan. Di sebelah kiri tangga terdapat arca berukuran tinggi 35 cm, lebar 11, kondisinya aus, kepalanya patah, tangan kirinya menutupi kemaluan, memakai kain, berdiri di atas padmasana dan memiliki sandaran. Arca ini berjenis kelamin laki-laki.

Bangunan utama Situs Makuthoromo memiliki luas 3,10 m x 3,30 m. Bangunan ini berbentuk punden berundak dengan dua teras dan sebuah altar dibagian puncaknya. Teras pertama tingginya 110 cm yang di susun dari batu-batu andesit yang penataannya nampak kurang rapi, beberapa bagian sudah nampak longsor. Pada bagian puncak bangunan terdapat dua batu lempeng (seperti nisan) yang berdiri tegak dengan tinggi 38 cm.

Kompleks Sepilar terdiri dari dua bagian yang pertama adalah kelompok arca Dwarapala di sepanjang tangga menuju bangunan utama yang oleh sebagian orang juga disebut sebagai situs Rancang Kencono. Bagian kedua adalah kompleks bangunan utama yang dinamakan sepilar. Kompleks Dwarapala berada kurang lebih 20 m di atas Situs Makuthoromo. Dari Makuthoromo menuju bangunan utama Sepilar Jalannya menanjak tajam oleh karena itu dibuatkan anak tangga dari batu andesit yang jumlahnya mencapai ratusan anak tangga. Di kanan kiri anak tangga tersebut terdapat arca

Dwarapala yang jumlahnya 21 buah dengan ukuran yang bervariasi. Dwarapala yang paling besar dapat di temukan pada jalan masuk situs. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan teknik pahatan sederhana dan berukuran tinggi 150 cm, lebar 100 cm dan tebal 100 cm. Berbeda dengan arca Dwarapala pada situs Makuthoromo, arca Dwarapala pada situs ini posisinya duduk bersimpuh, mempunyai semacam sanggul di kepala, hidung agak mancung, telinga lebar, tangan kanan memegang gada, mata melotot, mulut menyeringai dengan gigi taring kelihatan, berut buncit, tanpa penutup badan serta alat kelamin yang kelihatan.

Letak senjata yang dibawa disesuaikan dengan penempatan posisi Dwarapala. Apabila Dwarapala berada di sebelah kiri, senjata disandarkan ke pundak kanan, sebaliknya kalau posisi di sebelah kanan, senjata ditempatkan di bahu kiri. Wujud arca di situs ini juga berbeda dengan arca yang terdapat pada situs Makuthoromo. Arca di situs ini terkesan lebih pejal dibanding arca di situs Makuthoromo yang nampak lebih ramping.

Bangunan sepilar berada pada ketinggian 2.150 m. Bangunan ini merupakan bangunan pada posisi tertinggi di Gunung Arjuno yang sudah berhasil ditemukan. Nama Sepilar mungkin diambil dari nama bangunan yang ada di situs ini yang berbentuk pilar. Pendapat lain mengatakan bahwa nama sepilar diambil dari akronim *sepi ing nalar* yang berarti manusia harus mengosongkan pikirannya untuk menghadap pada sesembahannya. Jika pendapat ini benar mana situs sepilar merupakan puncak dari rangkaian situs untuk pemujaan terhadap yang maha tinggi dengan meninggalkan segala urusan duniawi dengan cara mengosongkan pikiran atau nalar.

Secara umum situs sepilar ini merupakan bangunan punden berundak yang terdiri dari beberapa teras yang langsung menghadap pada puncak Gunung Arjuna. Bangunan utama pada situs ini adalah tiga buah pilar dari batu andesit dengan ukuran panjang 130 cm, lebar 60 cm serta tinggi 2.400 cm. Pondasinya tersusun dari balok-balok batu andesit untuk menyangga bangunan yang berbentuk dua pilar ini. Pada bagian tengah pilar dibuat berlubang yang cukup untuk dilewati seseorang sehingga pilar ini juga mirip dengan gerbang. Pilar ini dibuat polos tanpa hiasan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkatan manusia makin sederhana kehidupannya. Keadaan serupa dapat kita bandingkan dengan bangunan Borobudur yang makin ke atas batu-batunya disusun dengan pola jajaran genjang yang menggambarkan kesederhanaan.

Benda arkeologis lain yang ditemukan dalam kompleks sepilar ini adalah arca. Di depan bangunan sebelah utara terdapat dua buah arca yang satu arca wanita dan yang satu lagi arca laki-laki. Arca wanita dipahatkan berdiri, berstela, bermahkota, memakai anting di kuping kiri, memakai kain dan kedua telapak tangan bertemu di depan dada. Kondisi muka aus, kuping kanan hilang dan pemahatan sederhana. Arca laki-laki dipahatkan berdiri, berstela, memakai kain, posisi tangan dilipat ke dalam.

## PENUTUP

Peninggalan arkeologis di lereng Gunung Arjuna yang bisa kita temui sampai saat ini berupa: punden berundak, arca, menhir, lesung dan patirtan. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut secara umum memiliki karakter yang sama yaitu sebagai tinggalan-tinggalan arkeologi bercorak neo-megalithik. Neo-

megalithik adalah semua jenis bangunan yang mengandung pola dasar bangunan megalithik tetapi dikembangkan pada masa yang kemudian (Cahyono, 1986). Dari berbagai pengkajian sumber dan hasil pengamatan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis neo-megalithik lereng Gunung Arjuna diperkirakan berasal dari masa akhir Majapahit abad XIV-XV. Pada masa akhir Majapahit kekuasaan politik tidak stabil sehingga kontrol pusat terhadap daerah-daerah pinggiran tidak optimal, sementara itu kekuasaan kaum agamawan Hindu-Budha mengalami kemerosotan karena terdesak oleh perkembangan agama Islam. Kekosongan itu memberikan kesempatan pada agama-agama penduduk asli seperti, pemujaan gunung, pemujaan roh nenek moyang dan “kresiyan” tampil ke permukaan (Djafar, 2014). Kepercayaan-kepercayaan yang disebut di atas memerlukan media ritual yang dalam konteks ini berupa bangunan neo-megalithik.

Fungsi dari bangunan neo-megalithik adalah sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang, pemujaan terhadap dewa gunung dan kresiyan. Pemujaan terhadap dewa gunung, pemujaan roh nenek moyang, maupun kresiyan, tidak harus dipahami memiliki tempat pemujaan sendiri-sendiri. Suatu situs dalam prakteknya dapat dimanfaatkan oleh para pendukung kepercayaan yang telah di sebut di atas. Pemujaan terhadap roh nenek moyang seringkali sulit untuk dipisahkan dari pemujaan terhadap dewa gunung. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, gunung adalah tempat yang dianggap suci tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang yang sudah didewakan. Roh nenek moyang itu kemudian dianggap sebagai dewa atau danyang sebagai penunggu gunung.

Saran dari penelitian ini adalah lakukan penelitian yang lebih kompre-



henshif untuk mengungkap tinggalan arkeologis di seluruh Gunung Arjuna. Karena penelitian ini masih menjangkau sebagian saja dari tinggalan di sisi timur lereng Arjuna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, M.D. 1986, *Latar Belakang Perkembangan Neo Megalitik pada Masa Majapahit Akhir*, Skripsi tidak diterbitkan
- Djafar, H. 2012, *Masa akhir Majapahit, Girindrawarddhana & Masalahnya*, Komunitas Bambu: Depok.
- Himpunan Mahasiswa Arkeologi. 1990. *Laporan PKGA: Pengamatan Kepurbakalaan Gunung Arjuna*. Universitas Gajah Mada
- Luki, D. T. 1989. *Sekilas Tentang Kepurbakalaan Dilereng Timur Gunung Arjuno*, Surabaya.
- Munandar, A.A. 1990 *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung suci di Jawa Timur abad ke 14-15*. Program Studi Arkeologi, Pascasarjana, Universitas Indonesia: Depok
- Nugroho, H. 2008, *Fungsi Situs Purbakala di lereng Timur Gunung Arjuna pada Masa Majapahit Akhir Abad XIV-XV M*. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Soejono. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono. 1981. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius: Yogyakarta
- Suleiman, S. 1982. *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta
- Walsh, D. 2013, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung*, (online diakses 10 Oktober 2014)
- Yondri, L. 2014. *Punden Berundak Gunung Padang*, *Jurnal Sosioteknologi* Vol 13 Nomor 1 April 2014.